



Labelling dan Ras terhadap Identitas Budaya

Bakhrudin All Habsy^{1*}, Dira Anindia Ayu Rosidin^{2*}, Shofiyah Qurrotul A'yun^{3*}

^{1,2,3} Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

* bakhrudinhabsy@unesa.ac.id, dira.23130@mhs.unesa.ac.id, shofiyah.23051@mhs.unesa.ac.id

Alamat: Jl. Lidah Wetan, Lidah Wetan, Kec. Lakarsantri, kota Surabaya, Jawa Timur 60213

Korespondensi penulis: bakhrudinhabsy@unesa.ac.id

Abstract. *Labelling within a group greatly influences the formation of individual identity within that group. Labeling also has an influence on the assessment of a particular race and culture. Sometimes the impact of labelling on an individual can have a negative connotation, therefore the role of the counselor is needed as a liaison to provide education related to multicultural education. This research uses qualitative methods with literature study techniques. The purpose of this study is to determine the labelling that affects the cultural identity of individuals. The results of the study, containing (1) Definition of RAS, (2) Definition of Labelling, (3) Definition of Cultural Identity, (4) Effect of RAS on Cultural Identity, (5) Effect of Labelling on Cultural Identity, (6) The Counselor's Role in Overcoming Labelling.*

Keywords : RAS, Labeling, and Multicultural Counseling

Abstrak. Labelling dalam suatu kelompok sangat mempengaruhi terbentuknya identitas individu didalam kelompok tersebut. Labelling juga membawa pengaruh terhadap penilaian terhadap suatu RAS dan budaya tertentu. Terkadang dampak labelling terhadap suatu individu dapat berkonotasi negatif, maka dari itu diperlukannya peran konselor sebagai penghubung untuk memberikan edukasi terkait pendidikan multikultural. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik studi literatur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui labelling yang berpengaruh terhadap identitas budaya individu. Hasil penelitian, berisi tentang (1) Definisi RAS, (2) Definisi Labelling, (3) Definisi Identitas Budaya, (4) Pengaruh RAS terhadap Identitas Budaya, (5) Pengaruh Labelling terhadap Identitas Budaya, (6) Peran Konselor dalam Mengatasi Labelling.

Kata Kunci : RAS, Labeling, dan Konseling multibudaya

1. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di Asia Tenggara. Jumlah pulau yang dimiliki oleh Indonesia adalah sebanyak 17.508 pulau dengan keseluruhan luas wilayahnya adalah sebesar 1,904,569 km². Pulau-pulau utama Indonesia adalah Pulau Sumatera, Pulau Kalimantan, Pulau Jawa, Pulau Sulawesi dan Pulau Papua (Antara & Yogatari, 2018). Dikarenakan letak geografis Indonesia yang terdiri dari banyak pulau, Indonesia dijuluki negara majemuk, ia mendapat sebutan negara majemuk dikarenakan Indonesia memiliki keragaman suku, ras, agama, budaya, golongan, bahasa. Keanekaragaman budaya Indonesia inilah yang menjadi ciri khas bangsa yang membedakannya dengan bangsa lain. (Akhmad, Nurul, 2019).

Keanekaragaman menyebabkan Indonesia dikategorikan sebagai negara multikultural. Masyarakat multikultural ialah suatu masyarakat yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa serta budaya. Faktor utama yang mendorong terbentuknya multikulturalisme adalah

latar belakang (historis), kondisi geografis, dan keterbukaan terhadap kebudayaan luar (Agustianty, 2021). Keanekaragaman yang dimiliki oleh Indonesia ini sangat mempengaruhi individu dalam kesehariannya. Tak hanya itu, ia sangat berpengaruh terhadap identitas seseorang, salah satunya dari segi ras, yang mana hal ini merupakan contoh keberagaman yang menonjol dikarenakan ia merupakan ciri fisik yang tampak dari luar

Ras adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam populasi atau kelompok besar dan berbeda melalui ciri fisik, asal-usul geografis, dan kesukuan yang terwarisi. Pada awal abad ke-20 istilah ini sering digunakan dalam arti biologis untuk merujuk pada populasi manusia yang beraneka ragam dari segi genetik dengan anggota yang memiliki ciri-ciri fisik yang sama (Haryanta, 2018). Dilansir dari CNN Indonesia pada tanggal 18 Mei 2023, terdapat 4 RAS di Indonesia yaitu Asiatic Mongoloid (memiliki ciri-ciri berkulit kuning, mata sipit, dan berambut lurus), Malayan Mongoloid (memiliki ciri-ciri berkulit kekuningan hingga hitam), Papua Melanosoid (memiliki ciri-ciri berkulit hitam, bibir yang lebih tebal, dan rambut ikal bergelombang kecil), dan yang terakhir adalah weddoid (memiliki ciri-ciri berkulit sawo matang, postur tubuh kecil, dan rambut bergelombang).

Sejumlah manusia yang memiliki ciri-ciri ras tertentu yang sama belum tentu memiliki bahasa induk yang sama pula. Ada sejumlah manusia yang memiliki ciri ras berbeda tetapi menggunakan beberapa bahasa induk yang berasal dari satu keluarga bahasa yang sama (Ismail & Henni, 2022). Bahasa yang merupakan salah satu identitas seseorang berperan penting dalam terbentuknya perilaku sosial dan pola komunikasi. Dikarenakan bahasa sendiri merupakan suatu alat komunikasi utama yang digunakan demi keberlangsungan hidup setiap individu di muka bumi ini. Bahasa yang merupakan salah satu budaya sekaligus kunci utama dalam berkomunikasi yang memegang peranan penting dalam menjembatani komunikasi antar individu.

Ras dan bahasa merupakan dua hal berbeda, namun keduanya berpengaruh pada identitas individu. Identitas tidak hanya berkaitan dengan kesan pribadi kita, namun juga dengan kesan kita mengenai orang lain dan sebaliknya, kesan orang lain mengenai diri kita. Identitas internal adalah tentang apa yang kita pikirkan mengenai diri kita, sedangkan identitas eksternal ialah mengenai bagaimana orang memandang kita. Pembentukan identitas tidak sekedar berkaitan dengan interaksi individual. Ia terbentuk dari interaksi dan relasi antar individu maupun antar kelompok dalam lingkup yang lebih besar lagi (Firmando, 2022). Dari interaksi yang terjalin, terbentuklah suatu label yang kemudian berpotensi untuk melekat pada tiap individu maupun kelompok. Menurut (Moncrieffe & Eyben, 2007) selalu, kita semua memberi label pada diri kita sendiri, atau yang biasa disebut klaim identitas, dan pada orang lain untuk menunjukkan

aspek-aspek berbeda dari identitas kita. Kita mungkin menerima beberapa label yang diberikan masyarakat kepada kita di masa kanak-kanak (hitam, putih; Kristen, muslim; Hutu, tutsi; miskin, tidak miskin) dan menolak beberapa atau menambahkannya.

Menurut Jamilah & Putra (2020) labelling merupakan suatu proses pemberian stigma/label kepada seseorang. Menurut *A Handbook for The Study of Mental Health* (dalam Jamilah & Putra, 2020) dijelaskan bahwa labelling adalah sebuah definisi yang ketika diberikan kepada seseorang maka akan menjadi identitas diri dari orang tersebut, serta dijelaskannya seperti apakah tipe orang tersebut. Menurut Nur, D. (2023) Teori konsep diri atau labelling Mead adalah sebuah teori sosiologis yang dikembangkan oleh George Herbert Mead. Teori ini berpendapat bahwa individu mengembangkan konsep dirinya melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, khususnya melalui proses labelling atau memberi label pada diri sendiri dan orang lain. Dengan adanya pemberian label pada tiap-tiap individu maka akan muncul ciri khas tersendiri dari individu tersebut dari sudut pandang orang yang memberikan label. Pemberian label/labelling juga berdampak kepada individu mengenai bagaimana stigma individu lain terhadap dirinya. Menurut Shifrer (dalam Meilanda, 2020) dampak dari labeling negatif juga berpengaruh pada harapan individu yang diberi label negatif, pada penelitian tersebut mengatakan bahwa labeling negatif menjadikan harapan pendidikan yang rendah pada anak yang diberi label negatif.

Untuk mengatasi dampak negatif dari pemberian label atau labelling, maka diperlukannya edukasi berupa wawasan terkait pemberian label terhadap individu agar terbentuk konsep diri yang baik dari pemberian label tersebut. Konsep diri pada individu dapat mempengaruhi tingkah laku mereka, jadi jika tidak diperhatikan akan berakibat fatal untuk banyak individu kedepannya. Menurut Hariandika, F. (2022) Bila anda berpikir anda orang bodoh, anda akan benar-benar menjadi orang yang bodoh. Bila anda memiliki kemampuan untuk mengatasi persoalan, maka persoalan apapun yang anda hadapi pada akhirnya dapat anda atasi. Anda berusaha hidup sesuai dengan label yang anda lekatkan pada diri anda. Maka dari itu, upaya pencegahan yang bisa dilakukan adalah memberikan edukasi terkait multibudaya dan bagaimana pemberian label baik oleh konselor.

Konselor memiliki keharusan untuk sadar tentang betapa pentingnya kesadaran multikultural, guna menerima dan memahami segala perbedaan pendapat, pandangan, dan lain sebagainya dari konseli. Konselor perlu mengubah persepsi individu, mencukupkan diri dengan pengetahuan tentang budaya, memahami bentuk-bentuk diskriminasi, stereotip dan rasisme (Holcomb-McCoy dalam Habibah, 2019). Dengan begitu, pentingnya menerapkan konseling multikultural dengan alasan agar konseli dapat lebih bijaksana dalam berinteraksi

dan memandang stereotip (cap/label) yang diberikan padanya. Menurut Elizar, E. (2018) mengemukakan bahwa Konseling multikultural yang dikenal juga dengan konseling lintas budaya (cross-culture counseling) merupakan salah satu bentuk konseling untuk dapat memahami konseli dengan latar belakang karakteristik yang berbeda-beda. Ini adalah langkah preventif yang dapat dilakukan oleh konselor di tengah keadaan keberagaman ras dan budaya yang ada di Indonesia, guna menghindari perilaku labelling terutama negative labelling yang akan berdampak fatal pada konsep diri individu.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ras dan labelling terhadap identitas budaya. Definisi identitas budaya, pengaruh ras terhadap identitas budaya, pengaruh labelling terhadap identitas budaya. Bagaimana proses labeling mempengaruhi pembentukan identitas budaya pada individu dan kelompok dalam masyarakat yang multikultural. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran ras dalam membentuk identitas budaya. Dengan menghubungkan aspek labelling, ras, dan identitas budaya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai dinamika identitas dalam masyarakat yang beragam serta memberikan bentuk peran konselor dalam menangani masalah labeling, sehingga wawasan terkait pendidikan multikultural dapat dipahami oleh masyarakat.

Naskah ditulis menggunakan spasi 1,5 dengan jenis huruf *times new roman* ukuran 12 pt. Bagian ini menjelaskan tentang latar belakang umum penelitian (secara ringkas dan jelas), *review* terkait topik penelitian yang relevan, uraian tentang kebaruan (*gap analysis*) yang mengandung urgensi dan kebaruan penelitian, serta tujuan penelitian. Latar belakang ditulis **tanpa** penomoran dan atau *pointers*.

2. KAJIAN TEORITIS

Tabel 1. Deskripsi Data Tentang pengertian ras dan pemberian label yang berpengaruh terhadap identitas

No.	Data Temuan	Sumber Data
1	. Definisi Ras	Data teks Haryanta, A.T., (2018). Kamus Antropologi. Surakarta. Aksarra Sinergi Media. (274)
		Data teks Narandika, I. W. H., Hidayat, B., & Arif, J. (2019). Identifikasi Ras Manusia Melalui Citra Wajah Menggunakan Metode Histogram of Oriented Gradient dan Klasifikasi Linear Discriminant Analysis. Prosiding SENIATI, 5(2), 182-187.

-
2. Definisi Label Data teks Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).

Data teks Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal ilmiah kesehatan keperawatan*, 12(3).

Data teks Amry, A., & Novembri, S. (2021). Analisis Bentuk Labelling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 5(2), 118-135.

Data teks Nur, D. (2023). Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 27-34.

-
3. Definisi Identitas Budaya Data teks Indrawati, M., & Ifana Sari, Y. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>

Data teks Santoso, B. (2017). BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>

-
4. Pengaruh Terhadap Identitas Budaya Ras Data teks Ibrahim, S. M., & Bambang, A. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya pada aspek RAS (Analisis kritis pada kasus Indonesia–Tionghoa). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(02).
-

Data teks Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya: ras, perkembangan teknologi dan lingkungan geografis (literature review perilaku konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515-528.

5. Pengaruh Labelling Terhadap Identitas Budaya

Data teks Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal ilmiah kesehatan keperawatan*, 12(3).

Data teks Nur, D. (2023). Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 27-34.

Data teks Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari bali di sman 2 denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 208-221.

Data teks Erianjoni, E. (2015). labelling Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat. *Humanus*, 14(1), 31-39.

6. Peran Konselor Dalam Mengatasi Labelling

Data teks Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh labelling negatif terhadap kenakalan remaja. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 65-80.

Data teks Kholili, M.I. (2018). PENINGKATAN KUALITAS PRIBADI KONSELOR SEBAGAI UPAYA MENYIKAPI INTOLERANSI BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Bikotetik*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2018, 73 - 114

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan jenis studi literatur. Menurut Creswell, John. W. (dalam Habsy, 2017) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan. Menurut Creswell, John. W. (2014; 40) menyatakan bahwa Kajian literatur adalah ringkasan tertulis mengenai artikel dari jurnal, buku, dan dokumen lain yang mendeskripsikan teori serta informasi baik masa lalu maupun saat ini mengorganisasikan pustaka ke dalam topik dan dokumen yang dibutuhkan (Ridwan, M. et al., 2021).

Adapun langkah-langkah dalam melakukan studi literatur menurut teori Kitchenham (dalam Fauziah & Sugiarti, 2022) yang mana (1) *systematic reviews* dimulai dengan menspesifikasikan research question yang ingin dijawab dengan menggunakan metode yang digunakan, (2) *systematic literature reviews* berfokus pada strategi pencarian untuk mengeksplorasi literatur yang relevan sebanyak mungkin, (3) mendokumentasikan *systematic literature reviews* sehingga pembaca dapat menilai kelengkapannya, (4) *systematic reviews* membutuhkan kriteria inklusi dan eksklusi dalam menilai setiap studi primer yang potensial, (5) *systematic literature reviews* menspesifikasikan informasi yang didapatkan untuk setiap studi primer termasuk kualitas kriteria untuk mengevaluasi setiap studi dan dan (6) *systematic literature reviews* merupakan prasyarat dalam melakukan meta-analisis kuantitatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi

Berikut ini penjelasan untuk Sub judul kesatu.

1. Ras

RAS adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengkategorikan manusia dalam populasi atau kelompok besar dan berbeda melalui ciri fenotipe, asal-usul geografi, tampang jasmani dan kesukuan yang terwarisi. Di awal abad ke-20 istilah ini sering digunakan dalam arti biologis untuk merujuk pada populasi manusia yang beraneka ragam dari segi genetik dengan anggota yang memiliki fenotipe (tampang luar) yang sama. Arti “ras” ini masih digunakan dalam antropologi forensik (dalam menganalisa sisa tulang), penelitian biomedis dan kedokteran berdasarkan asal-usul (Agung, 2018). Pada umumnya

ras manusia terbagi kedalam 3 bagian, yaitu Mongoloid, Negroid, dan Kaukasoid. Ketiga ras tersebut mempunyai ciri-ciri fisik tersendiri yang membedakan satu dengan lainnya. Ciri-ciri fisik yang dimiliki dapat dilihat dari luar, seperti warna rambut, warna kulit, dan bentuk mata. Ras juga merupakan sebuah informasi demografis yang dimiliki suatu individu. Informasi demografis dapat berupa ras, usia dan jenis kelamin. Identifikasi karakteristik individu berdasarkan citra wajah sudah banyak diteliti pada bidang face recognition (Han., dalam Narandika et al 2019)

Ras tertentu terkadang memiliki label atau stereotip yang melekat pada sekelompok individu. Terkadang, label itu di dapat dikarenakan orang lain menyematkan nya pada sekelompok orang tertentu. Namun, tak jarang pula kelompok tersebut melakukan klaim identitas yang menyebabkan label pada sekelompok orang tersebut terbentuk.

2. Label

Menurut Jon Gunnar Bernburg, teori labelling menyoroti isu-isu yang timbul setelah individu didefinisikan atau disimbolkan oleh lingkungan sosial sebagai orang yang menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa label yang diberikan dapat mempengaruhi cara individu dipandang dan diperlakukan oleh masyarakat, yang pada gilirannya dapat memperkuat perilaku menyimpang tersebut (Nugraheni dkk dalam Lestari & Huda, 2021). labelling/labelling merupakan proses dimana individu dibedakan dan diberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan yang ada di antara anggota masyarakat (Scheid & Brown, dalam Asti, A.D et al., 2016).

Menurut Lemert (Dirdjosisworo dalam Amry & Novembri, 2021), labelling adalah pemberian identitas diri oleh suatu kelompok kepada individu berdasarkan identitas yang dianggap minoritas. Dalam kata lain, labelling merupakan pemberian julukan atau cap oleh masyarakat kepada seseorang yang dianggap menyimpang dari norma yang berlaku. Proses ini dapat mempengaruhi identitas diri dan perilaku individu yang bersangkutan. Dalam pembahasan penyimpangan, labelling memiliki dua peran, yaitu sikap menyimpang bukan bentuk perlawanan terhadap aturan atau norma tetapi bentuk sikap yang diperlihatkan karena dijuluki menyimpang dan yang kedua adalah labeling dapat menciptakan ataupun memberikan penguatan terhadap perilaku menyimpang itu sendiri.

Para ahli dalam teori sosial-budaya berpendapat bahwa sekali labelling diterapkan, akan sangat sulit untuk menghapusnya. labelling ini berpengaruh terhadap cara orang lain memberikan respons. Dalam arti lain, pemberian label berpengaruh juga terhadap bagaimana karakter individu terbentuk di kalangan sosial masyarakat. Menurut Nur, D. (2023) Teori ini menyatakan bahwa individu membentuk konsep diri mereka melalui

interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, terutama melalui proses labelling atau pemberian label pada diri sendiri dan orang lain. Menurut teori ini, konsep diri seseorang dibangun melalui interaksi sosial dengan orang lain serta melalui proses refleksi. Proses refleksi ini terjadi ketika seseorang melihat dirinya dari perspektif orang lain dan mempertimbangkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya.

3. Identitas Budaya

Identitas adalah suatu karakter khusus individu atau anggota dari suatu kelompok atau kategori sosial tertentu. Identitas berasal dari kata "idem" dalam bahasa Latin yang berarti sama. Dengan demikian identitas mengandung makna kesamaan atau kesatuan dengan yang lain dalam suatu wilayah atau hal-hal tertentu (Rummens dalam Santoso, 2017).

Identitas pada tiap individu dapat berupa identitas personal (personal identity) dan identitas sosial (social identity). Identitas personal adalah hasil dari sebuah identifikasi diri, oleh dirinya sendiri, dengan penilaian dari orang lain. Identitas personal merupakan sebuah karakter tertentu yang dimiliki oleh individu yang membedakan dari individu lainnya. Identitas personal dapat berupa ciri-ciri fisik seperti wajah, tinggi badan, atau ciri psikologis seperti sifat, tingkah laku, dan gaya bicara. Identitas sosial merupakan hasil dari identifikasi oleh orang lain, dan merupakan sebuah identifikasi yang disetujui atau diberikan seorang pelaku sosial (social actor) kepada seorang individu (Rummens, 1993 dalam Santoso).

Identitas Budaya memiliki peran krusial dalam membentuk kesatuan masyarakat Indonesia. Identitas budaya mencerminkan sejarah, nilai-nilai budaya, dan cara hidup yang unik dari masyarakat setempat. Melalui identitas budaya, masyarakat akan merasa memiliki keterkaitan satu sama lain dan memperkuat rasa solidaritas serta kebanggaan akan budaya mereka (Indrawati et al, 2024).

Pengaruh Ras Terhadap Identitas Budaya

RAS adalah suatu sistem klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan manusia kedalam kelompok besar berdasarkan ciri fisik yang diwariskan, asal geografis, tampang jasmani, dan kesukaan. Secara umum atau garis besar RAS dikenal dengan pengklasifikasian suatu kelompok masyarakat berdasarkan asal geografis yang didukung dengan ciri fisik. Menurut Liliweri dalam Ibrahim & Bambang (2019), Ras adalah aspek genetik yang terlihat sebagai ciri khas dari sekelompok orang, umumnya aspek genetik itu dikaitkan dengan ciri

fisik/tubuh, warna kulit, warna rambut dsb. Hal ini tentu sangat berpengaruh terhadap identitas budaya dari suatu kelompok masyarakat dilihat dari RAS nya.

Menurut Anoraga dalam Ramadhani & Pangestu (2022), faktor sosial yang mempengaruhi perilaku individu meliputi kelompok afinitas (kelompok yang secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi sikap dan perilaku), peran keluarga (sebagai sumber orientasi dari orang tua atau sumber keturunan), dan status sosial. Kelompok afinitas sering terbentuk berdasarkan kesamaan ras atau etnis, yang kemudian mempengaruhi preferensi budaya dan konsumsi. Menurut Ibrahim & Bambang (2019) Setiap anggota dari suatu budaya memiliki keunikan yang menjadi identitas sosial mereka, yang menggambarkan siapa mereka dan alasan keberadaan mereka. Dengan demikian, kebudayaan dapat mencerminkan perilaku individu atau kelompok, sehingga orientasi seseorang sering kali terlihat sebagai bagian dari identitas kelompok tersebut. Dengan demikian, ras dapat mempengaruhi dinamika faktor-faktor sosial yang membentuk perilaku individu dan ekspresi budaya mereka.

Pengaruh Labelling Terhadap Identitas Budaya

Labelling merupakan proses dimana individu dibedakan dan diberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan yang ada di antara anggota masyarakat (Scheid & Brown, dalam Asti, A.D et al., 2016). Para ahli dalam teori sosial-budaya berpendapat bahwa sekali labelling diterapkan, akan sangat sulit untuk menghapusnya. labelling ini berpengaruh terhadap cara orang lain memberikan respons. Dalam arti lain, pemberian label berpengaruh juga terhadap bagaimana karakter individu terbentuk di kalangan sosial masyarakat. Menurut Nur, D. (2023) Teori ini menyatakan bahwa individu membentuk konsep diri mereka melalui interaksi dengan orang lain dalam masyarakat, terutama melalui proses labelling atau pemberian label pada diri sendiri dan orang lain. Menurut teori ini, konsep diri seseorang dibangun melalui interaksi sosial dengan orang lain serta melalui proses refleksi. Proses refleksi ini terjadi ketika seseorang melihat dirinya dari perspektif orang lain dan mempertimbangkan bagaimana pandangan orang lain terhadap dirinya.

Labelling yang didapatkan oleh setiap individu akan menimbulkan stereotip dari lingkungan sekitarnya, stereotip sendiri adalah elemen kognitif. Elemen kognitif disini adalah tentang karakteristik khas dari anggota suatu kelompok (Taylor et dkk dalam Anggreni & Herdiyanto, 2017). Labelling juga berpengaruh dalam pembentukan identitas diri dan hal ini sangat amat berkaitan dengan bagaimana individu dengan budaya tertentu dipandang dan diperlakukan dalam sosial masyarakatnya. Menurut Erianjoni (2015) Seseorang yang diberi label terkadang cenderung mengikuti label yang telah diberikan/ditetapkan kepada dirinya dan

akan menjadi dasar untuk beradaptasi sepanjang hidupnya. Dengan demikian pemberian label atau proses labelling menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk identitas budaya seseorang baik pada tingkat individu maupun kelompok. Dampak dari pemberian label sendiri sangat bermacam-macam tergantung pada konteks sosial, budaya, sejarah, serta bagaimana masyarakat/kelompok merespons dan memperlakukan individu/kelompok yang diberikan label.

Peran Konselor Dalam Mengatasi Labelling

Peran konselor adalah menerapkan konseling multikultural sebagai jembatan untuk membantu permasalahan labeling terhadap suatu kelompok yang marak terjadi. Konsep multikultural tidak sekadar terbatas pada pemberian layanan konseling. Konselor pun harus bisa memberi contoh mengenai sikap dan pribadi yang menerima keragaman, menampilkan pribadi yang peka terhadap permasalahan intoleransi budaya. Aspek-aspek kepribadian yang efektif terkait isu budaya harus terinternalisasi dalam pribadi dan diri konselor (Kholili, 2018)

Konseling multikultural adalah konseling yang biasa disebut dengan konseling lintas budaya, yang menekankan pada hubungan dua atau lebih individu dengan latar belakang budaya, RAS, nilai, gaya, dan gaya hidup yang berbeda. Konselor diwajibkan memiliki kesadaran akan perbedaan budaya dan memiliki kompetensi multikultural sebagai kunci keberhasilan proses konseling, karena pentingnya untuk saling memahami latar belakang agar terjadi keharmonisan dan penemuan jalan keluar yang relevan dengan budaya konseli.

Arredondo et al. dalam Kholili (2018) mengemukakan bahwa terdapat tiga kompetensi yang seharusnya dimiliki oleh seorang konselor dalam melaksanakan konseling berbasis multikultural, yang pertama yaitu, kesadaran bias serta nilai budaya yang dimiliki konselor, kedua, kesadaran konselor dalam sudut pandang konseli, dan yang terakhir pemahaman intervensi strategi yang sesuai dengan kebudayaan. Ketiga aspek ini kemudian diuraikan kembali dalam masing-masing aspek yaitu : keyakinan dan sikap, Pengetahuan, dan keahlian.

Terdapat beragam karakteristik kompetensi multikultural yang dikemukakan oleh beberapa tokoh dunia, namun belum tentu semua kompetensi yang dikemukakan tadi sesuai dengan budaya serta permasalahan yang terdapat pada negara Indonesia. Perlu ditekankan terdapat perbedaan budaya serta pola pikir antara negara – negara barat dan negara timur. Pandangan multikultural harus ditampilkan konselor di setiap tindakan yang dilakukan, tak hanya saat sesi konseling. Sebagai pribadi dan juga seorang profesional, konselor harus mampu menjadi contoh bagi lingkungan sekitar khususnya bagi siswa di lingkungan sekolah. (Kholili, 2018)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Indonesia, negara dengan beragam kebudayaan yang dimiliki. Ras dan bahasa, yang merupakan salah satu bentuk keragaman budayanya, berperan penting dalam pembentukan identitas, namun proses labelling atau labelling dapat menyebabkan stigma negatif yang berdampak pada harapan dan perilaku individu. Untuk mengatasi dampak negatif dari labelling, edukasi dan pemahaman tentang multikulturalisme sangat diperlukan. Konselor memiliki peran krusial dalam memberikan bimbingan yang sensitif terhadap keberagaman, membantu individu memahami dan menerima perbedaan. Dengan pendekatan konseling multikultural, masyarakat dapat belajar untuk saling menghargai dan berkolaborasi, menciptakan suasana harmonis di tengah perbedaan yang ada, dan meningkatkan kualitas hidup serta hubungan antar individu dalam masyarakat yang beragam.

6. DAFTAR REFERENSI

- Agustianty, E. F. (2021, February 5). MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. <https://doi.org/10.31219/osf.io/tejgv>
- Akhmad, Nurul. (2019). Ensiklopedia Keragaman Budaya. Semarang. ALPRIN. 14
- Amry, A., & Novembri, S. (2021). Analisis Bentuk Labelling terhadap Mantan Narapidana Narkotika di Kelurahan Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat. *Deviance Jurnal Kriminologi*, 5(2), 118-135.
- Anggreni, N. W. Y., & Herdiyanto, Y. K. (2017). Pengaruh stigma terhadap self esteem pada remaja perempuan yang mengikuti ekstrakurikuler tari bali di sman 2 Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(1), 208-221.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018, November). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 292-301).
- Asti, A. D., Sarifudin, S., & Agustin, I. M. (2016). Public stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa Di Kabupaten Kebumen. *Jurnal ilmiah kesehatan keperawatan*, 12(3).
- Elizar, E. (2018). Urgensi Konseling Multikultural Di Sekolah. *Edukasi Lingua Sastra*, 16(2), 13-22.
- Erianjoni, E. (2015). labelling Orang Minangkabau pada Pelaku Penyimpangan Sosial: Studi Kasus pada Dua Nagari di Sumatera Barat. *Humanus*, 14(1), 31-39.
- Fauziyah, S., & Sugiarti, Y. (2022). Literature Review: Analisis Metode Perancangan Sistem Informasi Akademik Berbasis Web. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komputer Fakultas Ilmu Komputer*, 8(2).
- Firmando, H. B. (2022). Sosiologi Kebudayaan : Dari Nilai Budaya Hingga Praktik Sosial. Yogyakarta. Percetakan Bintang. (421-422)

- Habibah, U. (2019, July). Ekonstikultural (E-konseling multikultural di era digital). In *SEMBIKA: Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling*.
- Habsy, B. A. (2017). Seni memahami penelitian kualitatif dalam bimbingan dan konseling: studi literatur. *Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90-100.
- Hariandika, F. (2022). Hubungan Labelling terhadap Konsep Diri Siswa di SMK Negeri 1 Ampek Angkek. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(3), 13501-13512.
- Haryanta, A. T. (2018). Kamus Antropologi. Surakarta. PT Aksarra Sinergi Media. 274
- Ibrahim, S. M., & Bambang, A. (2019). Hambatan komunikasi antar budaya pada aspek RAS (Analisis kritis pada kasus Indonesia–Tionghoa). *Bricolage: Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 1(02).
- Indrawati, M., & Ifana Sari, Y. (2024). MEMAHAMI WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI INDONESIA. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS*, 18(1), 77–85. <https://doi.org/10.21067/jppi.v18i1.9902>
- Ismail. & Endayani, Henni. (2022). Ilmu Antropologi. Yogyakarta. Jejak Pustaka. (201)
- Jamilah, A., & Putra, A. W. (2020). Pengaruh labelling negatif terhadap kenakalan remaja. *ADLIYA: Jurnal Hukum Dan Kemanusiaan*, 14(1), 65-80.
- Kholili, M.I. (2018). PENINGKATAN KUALITAS PRIBADI KONSELOR SEBAGAI UPAYA MENYIKAPI INTOLERANSI BUDAYA DI INDONESIA. *Jurnal Biotik*. Volume 02 Nomor 01 Tahun 2018, 73 - 114
- Lestari, A., & Huda, K. (2021). Loving Not Labelling: Dampak Negatif Labelling Terhadap Perkembangan Bakat Dan Kreatif Anak. *Jurnal Genta Mulia*, 12(1).
- Narandika, I. W. H., Hidayat, B., & Arif, J. (2019). Identifikasi Ras Manusia Melalui Citra Wajah Menggunakan Metode Histogram of Oriented Gradient dan Klasifikasi Linear Discriminant Analysis. *Prosiding SENIATI*, 5(2), 182-187.
- Nur, D. (2023). Labelling Terhadap Anak Pekerja Seks Komersial di Pantai Salukaili Pasangkayu. *Jurnal Indragiri Penelitian Multidisiplin*, 3(3), 27-34.
- Ramadhani, N., & Pangestu, R. N. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi budaya: ras, perkembangan teknologi dan lingkungan geografis (literature review perilaku konsumen). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(5), 515-528.
- Ridwan, M., Suhar, A. M., Ulum, B., & Muhammad, F. (2021). Pentingnya penerapan literature review pada penelitian ilmiah. *Jurnal Masohi*, 2(1), 42-51.
- Santoso, B. (2017). BAHASA DAN IDENTITAS BUDAYA. *Sabda: Jurnal Kajian Kebudayaan*, 1(1), 44-49. <https://doi.org/10.14710/sabda.1.1.44-49>